



## Analisis Kurangnya Pemanfaatan dan Upaya Konservasi Mangrove oleh Masyarakat di Kecamatan Pantai Labu

Sanas Tasia Sihaloho<sup>1\*</sup>, Cahya Putri Ramadhani<sup>2</sup>, Rosma Purba<sup>3</sup>, Asima Tiara Agnesia Pasaribu<sup>4</sup>, Meilinda Suriani Harefa<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan  
FIS UNIMED, Medan, Indonesia

E-mail : [sanastasiasihaloho@gmail.com](mailto:sanastasiasihaloho@gmail.com), [cahyaputri591@gmail.com](mailto:cahyaputri591@gmail.com), [rosmadasuha040@gmail.com](mailto:rosmadasuha040@gmail.com),  
[asimapasaribu02@gmail.com](mailto:asimapasaribu02@gmail.com), [Meilindasuriani@unimed.ac.id](mailto:Meilindasuriani@unimed.ac.id)

Korespondensi penulis : [sanastasiasihaloho@gmail.com](mailto:sanastasiasihaloho@gmail.com)\*

**Abstract :** *Mangroves are plants whose natural habitat is in coastal areas, they should require the role of coastal communities to manage mangroves. In Pantai Labu District, four types of mangrove plants were found that grow abundantly in the area, namely mangroves (*Rhizophora*), api-api (*Avicennia*), nipah (*Nypa*), and pedada (*Sonneratia caseolaris*). Although the types of mangroves in this area are quite diverse, unfortunately the community has not utilized them optimally. So far, the community has only taken parts of the mangrove tree trunks to be used as firewood or sold, while the fruit, especially pedada fruit, is often left alone to rot without being utilized. The method in this study uses qualitative descriptive. This study aims to describe and understand the conditions of mangrove utilization and conservation efforts by the community in Pantai Labu District in depth, based on data obtained from observations and interviews with local residents.*

**Keywords:** *Conservation, Efforts, Mangrove, Utilization.*

**Abstrak :** Mangrove adalah tanaman yang habitat aslinya berada di daerah pesisir, mereka seharusnya membutuhkan peran masyarakat pesisir untuk mengelola mangrove. di Kecamatan Pantai Labu, ditemukan empat jenis tanaman mangrove yang banyak tumbuh di daerah tersebut, yaitu bakau (*Rhizophora*), api-api (*Avicennia*), nipah (*Nypa*), dan pedada (*Sonneratia caseolaris*). Meskipun jenis mangrove di daerah ini cukup beragam, sayangnya masyarakat belum memanfaatkannya secara maksimal. Selama ini, masyarakat hanya mengambil bagian batang pohon mangrove untuk dijadikan kayu bakar atau dijual, sementara buahnya, khususnya buah pedada, sering dibiarkan begitu saja hingga membusuk tanpa dimanfaatkan. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami kondisi pemanfaatan serta upaya konservasi mangrove oleh masyarakat di Kecamatan Pantai Labu secara mendalam, berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan warga setempat.

**Kata Kunci :** Pemanfaatan, Upaya, Konservasi, Mangrove.

### 1. PENDAHULUAN

Dalam Buku Manajemen Hutan Mangrove yang dituliskan oleh Asihing Kustanti (2018), bahwa hutan Mangrove adalah Sumber daya alam hayati yang dapat diperbaharui, hutan mangrove terdiri dari lebih dari 60 jenis pepohonan dan semak, dengan lebih dari 20 jenis tambahan yang terkait dengan mangrove. Mangrove adalah tanaman yang habitat aslinya berada di daerah pesisir, mereka seharusnya membutuhkan peran masyarakat pesisir untuk mengelola mangrove (Hartuti 2019).

Meskipun hutan mangrove memiliki nilai ekologis dan moneter yang tinggi, pengelolaan, pelestarian, dan pengelolaan yang tidak bijaksana membuatnya sangat rentan terhadap kerusakan. Walaupun keanekaragaman jenis vegetasi hutan mangrove di

Indonesia sangat besar, hanya ada kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang terkait dengan hutan mangrove.

Beberapa famili tanaman yang dominan dalam hutan mangrove adalah Rhizophoraceae (seperti *Bruguiera* dan *Ceriops*), Sonneratiaceae (*Sonneratia*), Avicenniaceae (*Avicennia*), dan Meliaceae (*Xylocarpus*) (Leksono 2017). Salah satu jenis buah dari tanaman mangrove yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan adalah buah pidada atau *Sonneratia caseolaris*, yang dikenal dengan sebutan apel pasang. Buah ini memiliki kulit halus, rasa yang asam, dan aroma khas. Masyarakat lokal sebenarnya dapat mengolah buah pidada menjadi berbagai produk seperti asinan, manisan, sirup, hingga permen jelly (Wijayanti 2024). Namun, sejauh ini pemanfaatannya masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Pantai Labu, ditemukan empat jenis tanaman mangrove yang banyak tumbuh di daerah tersebut, yaitu bakau (*Rhizophora*), api-api (*Avicennia*), nipah (*Nypa*), dan pedada (*Sonneratia caseolaris*). Meskipun jenis mangrove di daerah ini cukup beragam, sayangnya masyarakat belum memanfaatkannya secara maksimal. Selama ini, masyarakat hanya mengambil bagian batang pohon mangrove untuk dijadikan kayu bakar atau dijual, sementara buahnya, khususnya buah pedada, sering dibiarkan begitu saja hingga membusuk tanpa dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang mangrove masih terbatas, terutama mengenai manfaat buah mangrove yang sebenarnya bisa diolah dan memiliki nilai jual. Kurangnya informasi dan pendampingan juga membuat masyarakat belum bisa mengelola dan menjaga mangrove dengan baik, sehingga pemanfaatannya belum optimal dan upaya konservasinya masih minim.

Selain itu, upaya pelestarian atau konservasi mangrove oleh masyarakat di Kecamatan Pantai Labu masih belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Kegiatan seperti penanaman kembali mangrove, perlindungan kawasan mangrove, dan pengelolaan mangrove secara berkelanjutan masih sangat jarang dilakukan atau belum berjalan dengan baik. Beberapa hal seperti kurangnya informasi dan sosialisasi, tidak adanya pendampingan dari pihak terkait, serta kurangnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan membuat kesadaran untuk melestarikan mangrove masih rendah. Kondisi ini menjadi alasan penting bagi penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis penyebab kurangnya pemanfaatan dan upaya konservasi mangrove oleh masyarakat di Kecamatan Pantai Labu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor utama yang menyebabkan pengelolaan mangrove belum optimal

dan diperoleh pemahaman tentang langkah-langkah yang bisa diambil agar masyarakat dapat lebih aktif dalam menjaga dan memanfaatkan mangrove secara berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami kondisi pemanfaatan serta upaya konservasi mangrove oleh masyarakat di Kecamatan Pantai Labu secara mendalam, berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan warga setempat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola mangrove dan mengenali kendala yang ada tanpa menggunakan data kuantitatif secara dominan.

## **3. HASIL**

### **Kondisi Mangrove di Kecamatan Pantai Labu**

Kawasan mangrove di Kecamatan Pantai Labu menunjukkan bahwa vegetasi mangrove masih tumbuh cukup baik di beberapa titik wilayah pesisir. Hasil observasi langsung menunjukkan adanya keberadaan berbagai jenis tanaman mangrove seperti bakau (*Rhizophora*), api-api (*Avicennia*), nipah (*Nypa*), dan pedada (*Sonneratia caseolaris*). Tanaman-tanaman ini tumbuh tidak jauh dari pemukiman warga, sebagian bahkan berada tepat di samping rumah warga. Lingkungan pesisir yang ditumbuhi mangrove ini sebenarnya menyimpan banyak manfaat penting, baik dari segi lingkungan maupun dari sisi ekonomi. Mangrove berperan sebagai pelindung pantai dari abrasi, menjadi habitat berbagai biota laut seperti ikan, kepiting, dan udang, serta dapat memberikan sumber bahan pangan dan bahan baku jika dimanfaatkan dengan tepat.

Namun, pemanfaatan mangrove oleh warga di Kecamatan Pantai Labu masih sangat terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hanya mengambil batang pohon mangrove untuk digunakan sebagai kayu bakar atau dijual, sedangkan bagian lainnya seperti buah pedada justru sering diabaikan. Banyak buah pedada yang dibiarkan jatuh dan membusuk di tanah karena warga tidak mengetahui cara memanfaatkannya atau belum menyadari bahwa buah tersebut sebenarnya bisa diolah menjadi produk makanan seperti permen, sirup, atau manisan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai nilai dan fungsi mangrove belum menyeluruh. Pengetahuan mereka masih terbatas pada penggunaan mangrove untuk kebutuhan rumah

tangga atau keuntungan jangka pendek, tanpa mempertimbangkan aspek konservasi dan pemanfaatan yang lebih berkelanjutan.

Selain kurangnya pemanfaatan, kegiatan pelestarian mangrove juga belum banyak dilakukan. Penanaman kembali mangrove, perlindungan kawasan pesisir, maupun kegiatan bersih pantai hampir tidak terlihat di wilayah ini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan warga yang mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan, pelatihan, atau pendampingan mengenai pentingnya mangrove dan bagaimana cara mengelolanya dengan baik. Tidak adanya program dari lembaga atau pemerintah yang menyentuh langsung ke masyarakat membuat kesadaran untuk menjaga mangrove juga masih rendah. Padahal, jika masyarakat diberi pemahaman yang cukup, mereka bisa ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sambil mendapatkan manfaat ekonomi dari hasil olahan mangrove.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa potensi mangrove di Kecamatan Pantai Labu masih besar, baik dari sisi keberadaan tanaman maupun peluang pemanfaatannya. Namun, hal ini belum bisa dimaksimalkan karena rendahnya kesadaran dan informasi yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, penting adanya pendekatan yang lebih menyentuh langsung ke warga agar mereka bisa melihat mangrove bukan hanya sebagai sumber kayu, tetapi juga sebagai sumber daya yang bisa dikembangkan menjadi produk bernilai jual, sekaligus tetap menjaga keseimbangan lingkungan di wilayah pesisir.

### **Pemanfaatan Mangrove oleh Masyarakat**

Di Kecamatan Pantai Labu, tanaman mangrove memang tumbuh cukup banyak, namun pemanfaatannya oleh warga masih sangat terbatas. Dari hasil pengamatan dan percakapan langsung dengan warga sekitar, diketahui bahwa bagian mangrove yang paling sering diambil adalah batang pohonnya. Batang ini biasanya digunakan sebagai kayu bakar atau dijual untuk menambah penghasilan sehari-hari. Aktivitas tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dianggap wajar karena mudah dilakukan dan hasilnya bisa langsung dirasakan. Sayangnya, kebiasaan ini justru bisa berdampak buruk pada keberadaan pohon mangrove itu sendiri. Karena warga belum memiliki cara lain dalam memanfaatkan mangrove, maka banyak pohon yang ditebang tanpa ada pengganti. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dalam jangka panjang, seperti abrasi pantai atau berkurangnya tempat tinggal bagi biota laut.



**Gambar 1.** Pemanfaatan mangrove oleh masyarakat Pantai Labu

### **Upaya Konservasi oleh Masyarakat**

Hingga saat ini, upaya untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove di Kecamatan Pantai Labu masih tergolong rendah. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan warga, diketahui bahwa belum banyak masyarakat yang benar-benar memahami pentingnya menjaga keberadaan mangrove di sekitar tempat tinggal mereka. Sebagian besar hanya melihat mangrove sebagai sumber kayu untuk bahan bakar atau sebagai tanaman liar yang tumbuh di pinggir laut. Tidak banyak yang tahu bahwa mangrove memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan lingkungan, seperti menahan abrasi, menjadi tempat hidup bagi ikan dan udang, serta membantu menjaga kualitas air. Karena belum banyak yang sadar akan hal ini, maka kegiatan pelestarian, seperti menanam kembali pohon mangrove atau menjaga area mangrove dari kerusakan, masih sangat jarang dilakukan.

Masyarakat juga belum terbiasa dengan aktivitas yang bertujuan untuk merawat atau melindungi kawasan mangrove. Belum ada kegiatan rutin atau kelompok masyarakat yang fokus pada pelestarian mangrove, baik dari sisi penanaman, perawatan, maupun pengawasan. Bahkan, sebagian warga mengaku belum pernah diajak atau dilibatkan dalam kegiatan seperti penanaman kembali mangrove, dan belum ada penyuluhan atau pelatihan dari pihak luar yang memberi pemahaman tentang pentingnya konservasi. Hal ini membuat kesadaran untuk melindungi mangrove berjalan lambat, karena informasi yang mereka miliki masih sangat terbatas. Padahal, jika masyarakat diberikan pemahaman dan contoh yang nyata, mereka mungkin akan lebih peduli dan bersedia ikut terlibat dalam menjaga ekosistem mangrove.

Contoh sederhana bisa dilihat dari bagaimana warga membiarkan buah pedada jatuh dan membusuk begitu saja. Jika warga diberi pengetahuan bahwa buah tersebut bisa diolah menjadi produk bernilai, seperti permen jelly, maka mereka mungkin akan lebih menghargai tanaman mangrove secara keseluruhan. Dengan begitu, kesadaran menjaga pohon pedada, dan mangrove lainnya, bisa tumbuh perlahan. Artinya, konservasi tidak selalu harus dimulai dari hal besar seperti proyek penanaman massal, tetapi juga bisa dimulai dari hal kecil seperti mengurangi penebangan batang dan mulai memanfaatkan bagian lain dari tanaman secara bijak.

Dari temuan di lapangan, terlihat bahwa upaya konservasi mangrove belum menjadi bagian dari kebiasaan atau budaya warga setempat. Namun hal ini bukan karena masyarakat tidak peduli, melainkan karena mereka belum mendapat informasi yang cukup dan belum merasakan manfaat langsung dari melestarikan mangrove. Oleh karena itu, sangat penting adanya dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi lingkungan, untuk memberikan pendampingan dan edukasi. Bila warga diajak untuk mengenal lebih dalam tentang manfaat mangrove dan diberi peran dalam pelestariannya, maka akan terbuka peluang besar bagi lahirnya kesadaran dan kepedulian dari masyarakat itu sendiri untuk menjaga keberlangsungan hutan mangrove di daerah mereka.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **Faktor-faktor yang Membatasi Pemanfaatan Mangrove oleh Masyarakat**

###### **1) Kurangnya Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat**

Salah satu faktor utama yang membatasi pemanfaatan mangrove di Kecamatan Pantai Labu adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap manfaat dan nilai penting mangrove. Sebagian besar warga hanya mengetahui bahwa mangrove bisa digunakan sebagai kayu bakar, tanpa memahami bahwa tanaman ini juga memiliki manfaat lain, seperti sebagai bahan pangan dan sumber penghasilan. Kurangnya informasi ini membuat masyarakat belum tertarik untuk mengembangkan pemanfaatan mangrove secara kreatif dan berkelanjutan.

###### **2) Minimnya Pelatihan dan Penyuluhan**

Hingga saat ini, masyarakat belum banyak menerima pelatihan atau penyuluhan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan mangrove. Ketiadaan program dari pemerintah atau lembaga terkait menyebabkan masyarakat tidak mendapatkan pengetahuan baru atau keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk mengolah

mangrove menjadi produk yang bernilai ekonomis. Padahal, pelatihan seperti ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang ada.

3) Terbatasnya Akses terhadap Teknologi dan Peralatan Pengolahan

Keterbatasan alat dan teknologi sederhana juga menjadi hambatan bagi masyarakat dalam memanfaatkan hasil mangrove. Misalnya, untuk mengolah buah pedada menjadi sirup atau manisan, diperlukan peralatan dan keterampilan tertentu yang belum dimiliki masyarakat secara umum. Karena itu, mereka lebih memilih melakukan usaha yang sudah dikenal dan dianggap lebih mudah dijalankan, seperti menjual ikan asin, sayur, atau makanan ringan di warung.

4) Fokus pada Kebutuhan Ekonomi Jangka Pendek

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Pantai Labu memiliki kondisi ekonomi yang tergolong sederhana, sehingga mereka lebih fokus pada usaha yang dapat memberikan penghasilan langsung dan cepat. Pemanfaatan mangrove sebagai produk olahan dianggap memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang tidak sedikit. Akibatnya, potensi jangka panjang dari mangrove kurang diperhatikan, karena masyarakat lebih memilih usaha yang langsung menghasilkan uang dalam waktu singkat.

5) Tidak Adanya Regulasi dan Perlindungan Kawasan yang Jelas

Faktor lain yang turut membatasi pemanfaatan mangrove secara optimal adalah belum adanya regulasi atau perlindungan kawasan mangrove yang jelas dan tegas. Tanpa aturan yang mengatur pemanfaatan dan pelestarian mangrove, masyarakat cenderung memanfaatkan sumber daya ini tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap lingkungan. Akibatnya, kegiatan seperti penebangan liar atau pengambilan mangrove tanpa reboisasi dapat merusak ekosistem pesisir secara perlahan.

### **Pentingnya Mangrove di Kecamatan Pantai Labu**

Mangrove memiliki peran yang sangat penting bagi Kecamatan Pantai Labu, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi masyarakat pesisir. Vegetasi mangrove yang masih tumbuh cukup baik di beberapa titik wilayah ini, seperti jenis bakau (*Rhizophora*), api-api (*Avicennia*), nipah (*Nypa*), dan pedada (*Sonneratia caseolaris*), menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dilestarikan. Mangrove berfungsi sebagai pelindung alami pantai dari abrasi, menjaga kualitas air, serta menjadi

habitat berbagai biota laut seperti ikan, udang, dan kepiting yang penting bagi penghidupan nelayan setempat. Selain itu, tanaman mangrove juga menyimpan potensi ekonomi jika dimanfaatkan secara tepat, seperti buah pedada yang sebenarnya bisa diolah menjadi permen, sirup, atau manisan. Namun, sayangnya, pemahaman masyarakat terhadap nilai mangrove masih terbatas.

Kebanyakan warga hanya memanfaatkannya untuk kayu bakar, sementara bagian lain seperti buahnya sering dibiarkan membusuk. Sebagian dari mereka bahkan lebih memilih menjadi penjual ikan asin, berjualan sayur, atau membuka warung makanan dan minuman ringan, daripada mencoba mengolah hasil mangrove menjadi produk bernilai tambah.



**Gambar 2.** Wawancara dengan salah satu warga

Kurangnya informasi, penyuluhan, dan pelatihan menjadi faktor utama rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola dan melestarikan mangrove. Oleh karena itu, penting dilakukan pendekatan langsung yang menyentuh masyarakat, agar mereka memahami bahwa mangrove bukan hanya sumber kayu, tetapi juga sumber daya alam yang dapat dikelola secara berkelanjutan untuk mendukung ekonomi lokal sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan pesisir.

### **Upaya Masyarakat dalam Melakukan Konservasi Mangrove**

Saat ini, masyarakat di Kecamatan Pantai Labu belum banyak melakukan kegiatan untuk melestarikan hutan mangrove. Belum ada usaha seperti menanam kembali pohon mangrove atau menjaga kebersihan di sekitar pantai. Hal ini terjadi karena banyak warga yang belum menyadari pentingnya mangrove untuk melindungi pantai dan sebagai tempat hidup ikan serta hewan laut lainnya. Selain itu, informasi dan pelatihan mengenai cara menjaga mangrove juga masih sangat minim di daerah ini.

Banyak warga lebih memilih menjalani pekerjaan sehari-hari yang lebih mudah dan memberikan penghasilan cepat, seperti berjualan ikan asin atau membuka warung. Karena belum ada dorongan atau bantuan dari pihak terkait, warga pun belum aktif dalam menjaga mangrove. Meski begitu, potensi mangrove di Pantai Labu sebenarnya masih

sangat besar dan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Masyarakat di berbagai wilayah pesisir, termasuk Kecamatan Pantai Labu, dapat melakukan beberapa upaya dalam konservasi mangrove meskipun saat ini masih terbatas. Upaya tersebut meliputi penanaman kembali mangrove (reboisasi), menjaga kebersihan lingkungan pesisir, serta pembentukan kelompok masyarakat peduli lingkungan untuk mengelola dan merawat hutan mangrove secara bersama-sama. Penanaman kembali mangrove merupakan langkah penting untuk memulihkan kawasan yang rusak dan melindungi pantai dari abrasi (Alongi 2008). Selain itu, edukasi dan penyuluhan mengenai manfaat mangrove sangat dibutuhkan agar masyarakat memahami pentingnya menjaga ekosistem ini (K. and B.L. 2001).

Pembentukan kelompok masyarakat yang aktif dalam pengelolaan mangrove terbukti efektif dalam konservasi, karena mereka bisa melakukan pengawasan langsung dan menjaga kelestarian mangrove secara berkelanjutan. Di samping itu, masyarakat juga dapat memanfaatkan hasil mangrove secara berkelanjutan, misalnya dengan mengolah buah mangrove menjadi produk bernilai tambah seperti makanan atau kerajinan, yang sekaligus meningkatkan ekonomi lokal (Koga, Kadono, and Setoguchi 2008).

Meski belum banyak dilakukan di Pantai Labu, upaya-upaya tersebut sudah berhasil di beberapa daerah lain dan bisa menjadi contoh yang dapat diadaptasi. Dukungan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat sangat penting untuk memberikan pelatihan, fasilitas, serta pendampingan agar konservasi mangrove bisa berjalan dengan baik.

### **Strategi untuk Meningkatkan Pemanfaatan dan Konservasi Mangrove**

- Memberikan Edukasi dan Penyuluhan kepada Masyarakat

Langkah pertama yang penting adalah memberikan edukasi atau penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat hutan mangrove. Masih banyak warga yang belum tahu bahwa mangrove bisa membantu mencegah abrasi pantai dan juga bisa dimanfaatkan secara ekonomi. Edukasi ini bisa dilakukan lewat pertemuan warga, sekolah, atau kegiatan kelompok tani. Misalnya, YAGASU (Yayasan Gajah Sumatera) sering mengadakan penyuluhan di wilayah Sumatera Utara, termasuk Kabupaten Deli Serdang, untuk menjelaskan pentingnya mangrove dan cara mengelolanya secara berkelanjutan.

- **Pelatihan Pengolahan Produk dari Mangrove**  
Buah dari pohon mangrove, seperti buah pedada, sering kali tidak dimanfaatkan dan dibiarkan membusuk. Padahal buah ini bisa diolah menjadi makanan seperti permen, manisan, sirup, bahkan jelly. Masyarakat perlu diberi pelatihan khusus agar bisa mengolah hasil mangrove menjadi produk yang punya nilai jual. Contohnya, di wilayah Aceh, kelompok perempuan dampingan YAGASU dilatih untuk membuat sirup dan dodol dari buah mangrove, yang kemudian dijual sebagai oleh-oleh khas daerah.
- **Membentuk Kelompok Masyarakat Peduli Mangrove**  
Supaya kegiatan pelestarian bisa berjalan terus, penting untuk membentuk kelompok masyarakat yang fokus menjaga mangrove. Kelompok ini bisa mengatur jadwal penanaman, menjaga kebersihan pantai, dan melaporkan jika ada yang merusak kawasan mangrove. Contohnya, di Langkat dan Deli Serdang, YAGASU membentuk "Kelompok Tani Hutan" yang rutin melakukan reboisasi dan patroli kawasan mangrove bersama masyarakat.
- **Menjadikan Mangrove sebagai Destinasi Wisata Alam**  
Mangrove juga bisa dijadikan tempat wisata, misalnya wisata susur hutan mangrove dengan perahu, atau membuat jembatan bambu untuk melihat keindahan hutan dari dekat. Wisata ini bisa dikelola oleh warga setempat dan jadi sumber penghasilan baru. Di Kota Langsa, Aceh, hutan mangrove dikelola menjadi taman edukasi dan ekowisata oleh masyarakat dan pemerintah kota, sehingga sekaligus menjaga lingkungan dan memberi penghasilan.
- **Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Nonprofit**  
Agar semua kegiatan bisa berjalan lancar, perlu kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah. Pemerintah bisa bantu menyediakan bibit, dana, atau pelatihan, sementara lembaga seperti YAGASU bisa memberikan pendampingan teknis dan akses pasar. Kerja sama ini terbukti sukses dilakukan di banyak daerah di Sumatera Utara, di mana lahan yang dulu rusak sekarang sudah jadi kawasan hijau kembali dan bisa dimanfaatkan masyarakat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Pantai Labu, kondisi mangrove di wilayah tersebut menunjukkan potensi yang masih cukup baik dengan keberadaan berbagai jenis vegetasi seperti bakau (*Rhizophora*), api-api (*Avicennia*), nipah (*Nypa*), dan pedada (*Sonneratia caseolaris*) yang tumbuh tidak jauh dari pemukiman warga. Mangrove memiliki peran penting sebagai pelindung pantai dari abrasi, habitat biota laut, dan sumber daya ekonomi potensial. Namun, ekosistem mangrove ini menghadapi tantangan serius karena pemanfaatan yang belum optimal dan upaya konservasi yang masih rendah dari masyarakat setempat.

Untuk meningkatkan pemanfaatan dan konservasi mangrove, diperlukan strategi terintegrasi yang meliputi pemberian edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat, pelatihan pengolahan produk mangrove, pembentukan kelompok masyarakat peduli mangrove, pengembangan wisata alam berbasis mangrove, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga non-profit. Implementasi strategi ini diharapkan dapat mengubah paradigma masyarakat dari hanya melihat mangrove sebagai sumber kayu bakar menjadi sumber daya yang dapat dikelola secara berkelanjutan untuk mendukung ekonomi lokal sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan pesisir. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan berbagai pihak, potensi besar mangrove di Kecamatan Pantai Labu dapat dimaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. M. (2008). Mangrove forests: Resilience, protection from tsunamis, and responses to global climate change. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 76(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2007.08.024>
- Braim, M. N. E. (2020). *Pelestarian hutan mangrove*. Jakarta: CV. Mitra Utama.
- Handayani, S. (2019). Identifikasi jenis tanaman mangrove sebagai bahan pangan alternatif di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Pangan*, 12(2), 33–46.
- Hartuti, P. (2019). Pemanfaatan mangrove untuk pemberdayaan masyarakat pesisir. *Jurnal Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia Rekreasi*, 1(1), 71–78.
- Kathiresan, K., & Bingham, B. L. (2001). Biology of mangroves and mangrove ecosystems. In *Advances in Marine Biology* (Vol. 40, pp. 81–251). Academic Press.
- Koga, K., Kadono, Y., & Setoguchi, H. (2008). Phylogeography of Japanese water crowfoot based on chloroplast DNA haplotypes. *Aquatic Botany*, 89(1), 1–8.

- Kosmana, C. (2016). *Konservasi mangrove dan kesejahteraan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Leksono, D. (2017). Pemanfaatan buah mangrove pedada (*Sonneratia caseolaris*) sebagai pembuatan sirup terhadap penerimaan konsumen. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 22(1), 50–51.
- Simbolon, J., Simbolon, S. H. B., Sipayung, R., & Ginting, I. (2024). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui penyuluhan pengolahan mangrove. *ABDI PARAHITA*, 3(1), 25–36.
- Wulandari, C., Hapsari, N. T. K., Putranto, D. W., & Syahid, T. U. (2023). Potensi ekosistem mangrove untuk mewujudkan kawasan pesisir berkelanjutan di Desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 81–92.
- Zainuri, M., dkk. (2024). *Mengenal mangrove dan tanaman asosiasinya*. Jawa Tengah: CV Amerta Media.
- Zakiah, U., dkk. (2023). *Konservasi mangrove di Indonesia*. Malang: Media Desain Creavitie.